

## Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam Berbasis Teknologi Dalam Perspektif Epistemologi

Zaharuddin<sup>1</sup>  
Suhada,S.Ag, M.Pd.I<sup>2</sup>  
Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M.<sup>3</sup>  
Viola Tashya Devana<sup>4</sup>



<sup>1)</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi,  
<sup>2)3)4)</sup>Universitas Raharja

<sup>1)</sup>Jl. Raya Hankam No. 54 Jatirahayu, Pondok Melati Bekasi, Indonesia  
<sup>2)3)4)</sup>Jl. Jendral Sudirman No.40 Modernland, Cikokol, Tangerang, Indonesia

E-mail: [zaharuddin@panca-sakti.ac.id](mailto:zaharuddin@panca-sakti.ac.id)<sup>1</sup>; [suhada@raharja.info](mailto:suhada@raharja.info)<sup>2</sup>; [abdulhamid@raharja.info](mailto:abdulhamid@raharja.info)<sup>3</sup>  
[violatashya@raharja.info](mailto:violatashya@raharja.info)<sup>4</sup>



Notifikasi Penulis  
25 September 2021  
Revisi Penulis  
27 September 2021  
Terbit  
06 Oktober 2021

### ABSTRAK

*Seiring berjalannya waktu, banyak disiplin ilmu baru yang akan lahir, salah satunya adalah filsafat ilmu. Para filosof Muslim dan Barat berperan aktif dalam membahas masalah-masalah dalam disiplin ini dengan mengumpulkan data yang akurat dan mengidentifikasi mana yang akan memunculkan teori, masalah spesifik, dan metodologi terkait. Filosofi yang terkandung dalam hal ini mencoba untuk menghancurkan beberapa perspektif lain dari tradisi ilmiah. Penulis akan dituntut untuk mampu menangani posisi ini sehingga penulis akan berjalan dengan penalarannya atau menemukan dan mengembangkan alternatif baru untuk mempertahankan perspektif penulis. Artikel ini bertujuan untuk menemukan alternatif cara kedua untuk mendefinisikan kembali filsafat ilmu dari perspektif Islam dan yang dapat diterima dalam pendekatan ilmiah lainnya. Dalam eksperimentennya, penulis akan mengabstraksikan dirinya dalam norma-norma tertentu dari tradisi pengarang dengan landasan utamanya dan berusaha mencapai karakter universal. Topik utama seperti filsafat ilmu, metode, dan berbagai teori telah dikumpulkan dan temuannya. Semoga artikel ini dapat menginformasikan filsafat ilmu sebagai pengganti perspektif Islam dengan pendekatan epistemologis.*

*Kata kunci:* Teknologi Islam, Filosofis, Perspektif Epistemologis

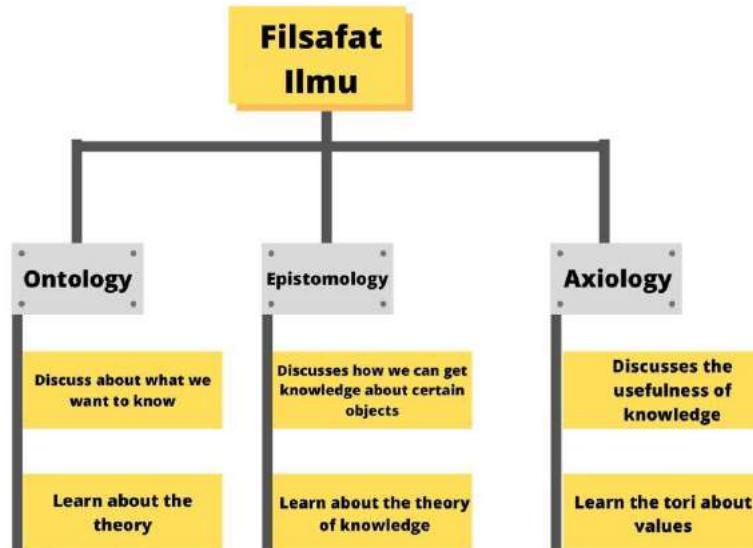
### ABSTRACT

*Over time, many new disciplines will be born, one of which is the philosophy of science. Muslim and Western philosophers play an active role in discussing problems in this discipline by collecting accurate data and identifying which will raise theories, specific problems, and related methodologies. The philosophy contained in this case attempts to destroy several other perspectives of the scientific tradition. The author will be required to be able to handle this position with that the writer will walk his reasoning or find and develop new alternatives to maintain the author's perspective. This article aims to find an alternative to the second way of redefining the philosophy of science from an Islamic perspective and which can be accepted in other scientific approaches. In the experiment, the writer will abstract himself in certain norms of the author's tradition with its main foundation and try to achieve universal character. Main topics such as the philosophy of science, methods, and various theories have been collected and their findings. Hopefully this article can inform the philosophy of science as a substitute for an Islamic perspective with an epistemological approach.*

*Keywords: Islamic Technology, Philosophical, Epistemological Perspective*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang diciptakan di masa lalu sebagai hasil dari bentuk-bentuk nyata tertentu melalui aliran data yang sesuai dengan struktur sistem informasi manusia[1]. Jika pencipta mengamati keajaiban ini dengan cermat, pencipta akan dengan jelas mengamati tiga faktor esensial: yang esensial adalah strategi dalam sejarah; menit, sistem data manusia yang secara epistemologis mengendalikan pegangan ini; dan tiga badan data yang membuat[2]. Cara membuat mengusulkan apa yang juga bisa disebut perenungan yang konsisten dalam pengaturan ini memberitahu pencipta bahwa sains bukanlah sesuatu yang ada secara terbuka dari orang-orang di masa lalu yang penciptanya datang untuk memulainya melalui pemeriksaan penulis terhadap karakternya. benda atau keajaiban khas[3]. Dengan kata lain, sains tidak sedikit seperti hal-hal yang saya temukan dalam sains; itu lebih merupakan sesuatu yang muncul sebagai informasi yang dikumpulkan yang pada saat itu saya atur menjadi kumpulan informasi yang andal dan sistematis yang memungkinkan pencipta untuk menawarkan ketenaran padanya. Oleh karena itu penulis[4].



**Gambar 1.** Dasar Pemikiran Filosofis Karakter Pengetahuan Manusia

Karakter manusia dalam sistem pengetahuan bekerja efektif dalam penyelidikan pengetahuan selama penulis mengembangkan bakat khusus untuk meneliti masalah yang kompleks, yang disebut metode[5]. Dengan munculnya fenomena epistemologis ini dan selanjutnya dalam sejarah, lambat laun dapat mengakibatkan terakumulasinya jenis data khusus[6]. Pihak-pihak yang sebelumnya terlibat dalam kegiatan ini menyadari fakta dan mulai membedakan antara data yang mereka peroleh dari pengetahuan umum mereka sejak lama. [7] Bahkan, sebagian besar orang yang tidur di lingkungan yang setara juga mulai secara

---

bertahap memahami bahwa pengetahuan yang dimiliki orang-orang ini berbeda dari pengetahuan umum mereka, yang bahkan dapat mereka miliki tentang hal-hal serupa yang diselidiki oleh komunitas orang-orang itu[8]. Oleh karena itu, mungkin untuk membedakan minimal tiga karakteristik selama akumulasi pengetahuan ini: karakteristik utama juga bisa menjadi pernyataan teoritis dan sementara mengenai materi topik dan dengan demikian masalah yang dihadapi pencari pengetahuan; yang kedua adalah bahwa penemuan masalah ini; dan dengan demikian yang ketiga adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa hasil yang diperoleh melalui metodologi mereka diungkapkan selama bagaimana itu berbeda dari pengetahuan yang diperoleh selama gaya hidup, yang menggunakan bahasa khusus untuk merumuskan pendapat mereka tentang topik yang dipelajari[9]. Pengetahuan yang memiliki karakteristik utama tidak akan diterima oleh semua yang terlibat selama kegiatan ini dan dengan demikian, pada tahap taktik selanjutnya, dikenal sebagai teori[4]. Dalam beberapa kasus, ada kemungkinan bahwa pemikiran itu juga benar dan oleh karena itu dapat dianggap sebagai penemuan, tetapi tidak dapat diterima oleh semua pencari pengetahuan dalam metode dan dapat tetap menjadi teori untuk waktu yang lama[10]. Namun ciri kedua adalah invensi yang menjadi jelas bagi semua atau sebagian atau sebagian atau pencari ilmu dalam metode dan diterima oleh mereka[11].

Pertanyaan yang muncul adalah bahwa komunitas pencari pengetahuan memperoleh pengetahuan hanya berdasarkan teori atau dengan temuan yang diakui oleh komunitas lain yang kompatibel, hasil dari data tersebut akan dirumuskan berdasarkan kerangka konseptual mereka, yang nantinya akan diimplementasikan pada pengetahuan mereka[12]. Kalimat ini menggunakan banyak kata sehari-hari tetapi memiliki makna konseptual baru sehingga penggunaan ini mengubahnya menjadi istilah teknis yang digunakan selama pelajaran ini, berkat cara yang tepat dari kedua penyelidikan dan dengan demikian formula ekspresif yang, selama fase selanjutnya dari fenomena ini. mungkin bagi para pencari pengetahuan yang cukup terspesialisasi ini untuk mengembangkan konsep-konsep khusus untuk mengetahui aktivitas dan cara penyelidikan mereka sejalan dengan hasil yang diperoleh selama proses ini. ide ini adalah bahwa nama disiplin ini dalam pengembangan lebih lanjut[13]. Faktanya, semua nomenklatur dalam disiplin tertentu dikembangkan dengan cara ini. Pada tahap ini dimungkinkan untuk mengamati bahwa fenomena ini mengungkapkan empat komponen penting pengetahuan yang dicapai pada periode selanjutnya dari proses sejarah, bahan, metode, teori, dan penemuan, yang berada dalam pengertian kebenaran yang mengakumulasi pengetahuan[14].



**Gambar 2.** Ilmu Pengetahuan Manusia

Selama proses sejarah ini, para pencari ilmu juga diberi berbagai nama dalam tradisi tertentu: ilmuwan dan cendekiawan. Dalam Islam, mereka disebut akīm, ārif, ālim, dll, bergantung pada orientasi orangnya[15]. Biasanya, pada satu titik dari proses ini dalam sejarah, baik seorang sarjana atau beberapa sarjana memperhatikan bahwa beberapa mata pelajaran secara inheren berbeda dari yang lain; mereka umumnya dapat menanyai mereka sebagai makhluk tetapi mereka memperhatikan bahwa setiap makhluk tidak dapat diselidiki dengan cara yang setara[16]. Akibatnya, mereka memisahkan beberapa mata pelajaran dari yang lain dan, dengan demikian, untuk mempersatukan bidang studi yang baru didirikan, mereka memberinya reputasi[17]. Selama ini, bidang investigasi yang muncul dibentuk menjadi disiplin dengan konsep yang dipilih karena nama disiplin itu. Fenomena-fenomena yang berciri epistemologis yang terungkap dalam sejarah inilah yang bahkan saya namakan fenomena ilmiah, dan dengan demikian proses-proses yang terjadi dalam sejarah dengan demikian dapat disebut proses ilmiah karena berakhir pada munculnya suatu ilmu tertentu[18].

Analisis penulis tentang fenomena ilmiah biasanya diterapkan pada peradaban yang berbeda di mana proses sejarah yang identik diamati[19]. Namun, penulis sejauh ini mengabaikan faktor lain yang juga berfungsi selama proses ini. karena semua penulis tahu, di masa lalu, aktivitas ilmiah dilakukan dalam peradaban, kurang lebih secara independen satu sama lain, tidak peduli seberapa proporsional mereka saling mempengaruhi. Ini adalah sejumlah karakteristik yang terlepas dari fenomena ilmiah masa lalu yang menyebabkan peradaban mengembangkan karakteristik yang berbeda. Untuk memahami perbedaan karakter mereka, penulis ingin memastikan setiap proses ilmiah yang termasuk dalam spesifikasi peradaban. Totalitas karakteristik yang dimiliki oleh suatu peradaban tertentu disatukan sebagai fenomena sosial yang dikembangkan oleh ulama. Keberhasilan partisipasi kelompok dalam perencanaan ini. Sorotan yang dihasilkan oleh grup semacam itu juga disebut sebagai konvensi

logis. Dalam hal ini, figur lain harus dimasukkan oleh pembuatnya untuk menempatkan komponen keajaiban rasional menjadi empat: untuk memulai dengan rencana dalam sejarah; sekarang sistem pengetahuan manusia yang secara epistemologis mengatur perencanaan ini; ketiga, tubuh pengetahuan yang muncul; dan keempat, komunitas ilmiah yang mentransformasikan proses ini menjadi tradisi (ilmiah) dengan secara aktif menyelesaikan keilmuannya menambah budaya ilmiah yang dikembangkan melalui kesetaraan. karya generasi mahasiswa dan ilmuwan keuangan. setelah saya mempertimbangkan faktor-faktor ini, saya akan melihat betapa kompleksnya fenomena ilmiah itu. Oleh karena itu, sistem pengetahuan manusia yang didasarkan pada pendengaran dan karakteristik kognitif, menurut penulis, tidak dapat mendefinisikan sains hanya dengan ini. Analisis tanpa adanya kontradiksi dari semua faktor tidak dapat dilakukan dalam fenomena ilmiah ini, dan pada saat yang sama mendefinisikan isolasional secara keseluruhan akan gagal. Dengan demikian, penelitian fenomena ilmiah merupakan disiplin ilmu khusus yang penulis inginkan. Ilmu khusus ini tidak ada artinya selain dari filsafat ilmu. Berikut ini, artikel penulis akan membahas menganalisis disiplin ini dengan memperhatikan materi, metode, teori dan pengumpulan data.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh Gavin Suss, menggambarkan bahwa permasalahan sekolah dalam 15 tahun terakhir mulai menjadi kompleks, termasuk promosi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini orang tua, siswa, dan pendidik cenderung puas dengan barang atau produk yang sudah mendapat merek atau sudah terkenal di pasaran, termasuk dalam pemilihan sekolah. Jadi sebenarnya sekolah perlu melakukan pendekatan dan mengembangkan pemasarannya dan membuat branding agar dapat bertahan atau bertahan dan berkembang[20].

Penelitian yang dilakukan oleh Sculler David dan Raticova Martina, menyatakan bahwa dalam merencanakan strategi pemasarannya lembaga tutorial harus mempertimbangkan pemasaran yang terintegrasi, yaitu jenis komunikasi yang tepat bagi calon mahasiswa, analisis detail desain strategi penjualan, pemilihan sumber data yang paling efisien][21]. Juga prioritas konsumen harus diakui mengenai kebutuhan, keinginan dan harapan mereka. Dalam perencanaan pemasaran sekolah strategis, metode komunikasi baru harus dikembangkan dengan memperhatikan sekolah dasar secara berkelanjutan[22]. Penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang sangat luas setiap tahunnya. hal ini akan mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan dan memungkinkan akses yang lebih luas bagi semua pemangku kepentingan pendidikan. selain itu, ini akan meningkatkan fleksibilitas agar siswa dan siswa dapat mengakses pendidikan terlepas dari batasan waktu dan geografis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mehmed Ali Alan dan Ali Reza Ince, menyatakan bahwa aturan pemasaran suatu lembaga atau organisasi untuk produk yang dijual yang menggunakan pendekatan berorientasi pelanggan dapat menciptakan pelanggan yang loyal atau loyal. Pemenuhan harapan dan keinginan pelanggan dapat meningkatkan dan mempertahankan keunggulan produk yang kompetitif[23]. Kelengkapan fasilitas pendidikan juga mempengaruhi pilihan masyarakat dalam memilih sekolah. Fasilitas pendidikan berbasis internet memudahkan akses layanan dan kepercayaan konsumen[24]. Senada dengan Melissa Raynard, strategi pemasaran pendidikan harus didukung dengan pemahaman yang radikal terhadap fasilitas pendidikan, khususnya pengunjung perpustakaan. Sekolah disarankan untuk mempertimbangkan karakteristik demografis pelanggan dan karakteristik psikografis (yaitu nilai, keyakinan, sikap, pendapat, kepribadian, dan minat)[25].

Menurut Bruno Godey, dalam dunia penjualan ada hubungan yang kuat antara upaya pemasaran media sosial dan konsekuensinya (preferensi merek, harga premium, dan loyalitas).

Merek produk disarankan untuk selalu dipromosikan melalui media sosial[26]. Sesuai dengan Hofeckera dan Belancheb, telah terjadi peningkatan penggunaan media sosial oleh konsumen atau konsumen produk dalam memperoleh informasi. Konsumen menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman pembelian produk dan juga menyampaikan keluhan tentang penggunaan produk[27].

Hofecker menyampaikan ada delapan tantangan manajer pemasaran dalam memasarkan produknya, yaitu kondisi ekonomi yang berubah dengan cepat, menyesuaikan diri dengan manajemen pemasaran yang reaktif, cara mendapatkan pelanggan dan melibatkan mereka, cara mengelola pasar yang multi sisi, sesuai dengan kondisi pasar. . proses pembelian mengubah pelanggan, memahami dinamika sistem penerimaan pelanggan, menciptakan pola interaksi yang menarik dan menguntungkan, serta memodifikasi atau menyesuaikan keterampilan pemasaran. Sesuai dengan Hanna H & Lucyna W, konsep penjualan jasa pendidikan di universitas modern mencakup pemanfaatan situs jejaring, termasuk pemanfaatan media sosial untuk pemasaran yang terus berkembang popularitasnya. selain itu, komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan layanan pendidikan juga penting. hal ini sering dilakukan secara efektif melalui open house universitas, mengadakan acara rekrutmen atau acara perguruan tinggi lainnya, dan memaksimalkan pendapat positif mahasiswa dan lulusan tentang pemanfaatan layanan pendidikan. Konsisten dengan Ginger Killian, dalam hal pemanfaatan media sosial dalam strategi komunikasi pemasaran, manajer pemasaran mengkategorikan platform sosial mereka menjadi empat kategori, yaitu manajemen hubungan, pengumpulan berita, kreativitas, dan hiburan[28]. Sementara itu, dalam menciptakan platform kepribadian yang kohesif, merek menggunakan empat C integrasi, yaitu konsistensi, kustomisasi, komitmen, dan kehati-hatian.

Dalam penelitiannya, Ginger Killian menunjukkan bahwa memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan individu memerlukan strategi komunikasi dan dengan demikian pemanfaatan berbagai platform media sosial. konsisten dengan Sorin Sferle, ada perubahan teknologi dan dengan demikian menyusut atau menghilangnya batas-batas dunia berdampak pada percepatan signifikansi pemasaran layanan pendidikan. Pelaksanaan tutorial penjualan di tingkat institusional harus terkait erat dengan sebagian besar faktor yang mempengaruhi lingkungan pemasaran dan dengan demikian proses penentuan posisi yang ditargetkan dari layanan pendidikan. Kompleksitas layanan pendidikan memiliki implikasi sosial yang memerlukan penekanan khusus pada strategi dan alat promosi pemasaran. konsisten dengan Bill Page dan Anne Sharp, kontribusi pemasaran sosial memiliki pengaruh besar pada evaluasi skema pendidikan lingkungan di sekolah. Sekolah harus membangun budaya evaluasi, refleksi dan perbaikan terus-menerus agar pembinaan ditingkatkan menjadi “budaya evaluasi”. Kepala sekolah karena pengelola disarankan untuk tetap mengevaluasi pelaksanaan penjualan jasa pendidikan agar target pemasaran sering tercapai.

Menurut Elizaveta E. Tarasova dan Evgeny A. Shein, sekolah harus meningkatkan kegiatan pemasaran sekolah dengan mengembangkan teknologi internet. standar pemasaran sekolah online meliputi tiga arah penilaian: fungsi penilaian situs pada pemikiran pengetahuan yang diterima melalui sistem studi dan indikator, ditentukan oleh perhitungan; penilaian kualitas situs, penilaian titik situs oleh ahli independen sesuai dengan fitur yang dipilih [23]. Sejalan dengan Mircea Fuci dan Hortensia Gorska, saat ini peristiwa teknologi dan komunikasi telah mengubah cara atau strategi perusahaan, manajer dan oleh karena itu cara individu berkomunikasi. Penulis telah melihat lompatan besar dalam metode komunikasi antar individu juga karena munculnya cara-cara terbaru berkomunikasi melalui jaringan media sosial [24]. itu mengubah kehidupan banyak individu dan organisasi. Bahkan pemanfaatan komunikasi melalui media sosial online telah memberikan manfaat dalam dunia bisnis dan

kehidupan manusia. Catalin Cosmin Glavaa dan Adina Elena Glavab melakukan penelitian di Rumania tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Penelitian ini menyimpulkan lima hal: (a) Terdapat kriteria antara standar seleksi sekolah pada jenjang yang berbeda yaitu SD, SMP dan SMA, perbedaan tersebut tidak dikaitkan dengan kekhususan setiap sekolah, melainkan metode pemasaran yang dikembangkan oleh sekolah; (b) ada perbedaan antara standar kepatuhan orang tua dan standar sekolah asli; C rumah dengan universitas yang memungkinkan meminimalkan bahaya jika umumnya (internasional) lokasi dan kualitas fakultas adalah kriteria yang paling untuk memenuhi standar untuk pilihan universitas, di Rumania mendukung standar reputasi guru dan sekolah yang lebih penting karena itu kualitas dan akademik fasilitas harus menjadi prioritas; (e) ternyata gereja menentukan pilihan perguruan tinggi setelah alternatif diusulkan oleh anak-anaknya.

Menurut Stefania Bocconi, dalam masyarakat saat ini, kebutuhan akan teknologi digital yang memadai memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan di abad ke-21, seperti manajemen masalah, investigasi, komunikasi, dan kolaborasi. Semakin banyak keterampilan yang dikuasai, inovasi siswa dan pemilihan data menjadi lebih kompleks. Senada dengan Izhar Opladka, dalam pembelajaran kepemimpinan, peran kepala sekolah sangat penting dalam memajukan dan memasarkan universitas. Persaingan pemasaran antar sekolah yang semakin meningkat menuntut pihak manajerial kepala sekolah untuk mengarahkan pemasaran sekolah agar dapat menjaga kelangsungan dan keberhasilan perguruan tinggi. Kinerja kepala sekolah fakultas diharapkan untuk menyediakan hubungan pembelajaran etika dan kepemimpinan yang menampilkan komitmen yang tinggi untuk pendidikan, inovasi, nilai dan perbaikan juga sebagai promosi sekolah atau tugas pemasaran [28]. menurut Abdel Monim Shaltoni, pemasaran melalui E-marketing, termasuk untuk sekolah, kini menjadi penting. membutuhkan tenaga ahli untuk menjalankannya. Disebut juga pemasaran digital atau lebih dekat dengan pemasaran media sosial, yang telah tumbuh dan berkembang dan sudah seharusnya menjadi kebutuhan bagi setiap institusi.

Implementasi program filsafat ilmu keislaman berbasis teknologi dalam perspektif epistemologis ini seringkali diimplementasikan sebagai upaya pendisiplinan pengganti dari perspektif Islam dengan pendekatan epistemologis. Melalui program filsafat Islam berbasis teknologi ini dalam perspektif epistemologis, akan dihadirkan berbagai solusi atas permasalahan yang dirumuskan di atas.

Langkah-langkah pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) papan gambar.
- 2) Tahap Persiapan.
- 3) Tahap Implementasi.
- 4) Tahap Evaluasi.

Berikut adalah bukti dari setiap tahapan yang dilakukan:

1. Tahap Perencanaan

Tahap awal ini adalah penyusunan rencana-rencana yang dilakukan dan dihasilkan selama magang ini, serta penyusunan rencana-rencana yang berhubungan dengan job desk. Selanjutnya untuk pembagian tugas tetap berjalan dengan baik.

2. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan persiapan pelaksana. dalam tahap persiapan eksekutif, mempersiapkan personil eksekutif dan pendukung yang sering dikelola oleh sebagian dari masyarakat itu sendiri.

3. Tahap Implementasi

Tahap ini adalah salah satu tahapan terpenting dalam proses. Pada tahap ini disampaikan dalam bentuk penggunaan poster dan juga penyebarannya melalui berbagai platform yang telah kami.

#### 4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi sebagai pelaksana program filsafat ilmu keislaman berbasis teknologi dalam perspektif epistemologi berkelanjutan dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan melihat tanggapan dan masukan yang diberikan masyarakat mengenai filsafat ilmu keislaman berbasis teknologi dalam perspektif epistemologis. Semua metode merupakan bagian integral dari program filsafat ilmu pengetahuan Islam yang didukung teknologi dalam perspektif epistemologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberadaan dan Metode Filsafat Ilmiah

Ilmuwan William Whewell (1794-1866) adalah sarjana utama yang menggunakan kata teori dalam tradisi ilmiah Barat. Karena Whewell percaya bahwa teori sains harus disimpulkan dari sejarah sains, yaitu sektor di mana fenomena ilmiah dicontohkan, ia pada waktu yang setara mendirikan disiplin ini untuk analisis sejarah sains. Tampaknya yang penting bagi Whewell bukanlah apakah filsafat ilmu telah disimpulkan dari studi sejarah ilmu pengetahuan, tetapi apakah filsafat ilmu sering disimpulkan darinya. Artinya, tidak peduli bagaimana filsuf membentuk teorinya, ia harus siap untuk menunjukannya untuk dicontohkan sepanjang sejarah dalam praktik ilmiah dasar yang digunakan. Namun, jelaslah bahwa Whewell, dari hubungannya dengan ilmu sejarah lainnya, mendirikan filsafat ilmu terutama sebagai disiplin otonom dalam tradisi ilmiah Barat. Sebuah deskripsi pengganti disiplin akan diinginkan: filsafat ilmu, jika istilah itu harus dipahami dalam arti besar bahwa sebagian besar secara alami menawarkan dirinya ke pikiran penulis, tidak akan menyiratkan apa pun kecuali seluruh wawasan ke dalam esensi dan kondisi semua pengetahuan nyata, dan dengan demikian satu-satunya eksposisi taktik untuk penemuan kebenaran terbaru. Untuk membentuknya ke dalam bentuk yang dapat dibuat oleh penulis karena kata kerja dari karya penulis dengan harapan sukses yang jujur, penulis harus mempersempit dan menurunkan konsepsi ini; tetapi tetap saja itu akan menjadi upaya yang adil dan bermanfaat untuk dilakukan untuk membentuk kemajuan menuju filosofi semacam itu. Karya ini ditulis dengan tujuan untuk berkontribusi pada upaya tersebut, sampai tingkat tertentu, meskipun terbatas.

Karena, dari aspek historisnya, Whewell mendekati filsafat ilmiah, ia mengembangkan perspektif yang tepat tentang disiplin. Tetapi pendekatannya memperjelas bahwa dia tidak menganggap sains sebagai fenomena multidimensi atau sebagai masalah disiplin yang berkembang, hanya mendengarkan beberapa masalah. Dalam disertasinya, filosof sebelumnya mempresentasikan banyak topik yang dibahas sebagai keprihatinan dalam cabang filsafat yang relevan. Berkat ini, Whewell menamai karyanya *The Philosophy of Inductive Science*.

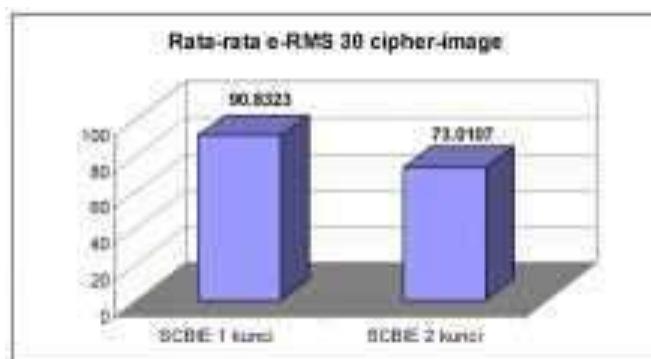
Didirikan pada Sejarah Mereka. Jabatan sudah mengatakan banyak pendekatannya kepada penulis. Metode sains yang tepat, misalnya, adalah inferensi, sehingga hanya sains ini yang menghasilkan teori. Carl G. Hempel (1905–1997), Otto Neurath (1882-1945), Rudolf Carnap (1891-1970), Ernest Nagel (1901-1985), Moritz Schlick (1882-1936), Hans Reichenbach (1891-1953), Alfred J. Ayer (1910-1989), Russell (1872-1970), Ernest Nagel (1901-1985), Russell (1872-1970), dan Hillary Putnam (1926) mengambil upaya ini hingga batasnya dengan menambahkan konsepsi positivis ilmu. Selama cara ini, filsafat ilmu memperoleh karakteristik alternatif tanpa dimensi material tertentu. Diskusi masih menganggap

masalah-masalah itu bermasalah dalam banyak ilmu khusus. Jika tren ini berlanjut, pasti akan ada definisi yang mustahil tentang filsafat ilmu. Oleh karena itu, penulis harus bangkit dengan jelas dari bidang penyelidikan baru ini dengan materi yang diungkapkan secara konseptual agar kesatuannya tidak lenyap hingga terlupakan. Dalam hal ini, dari penyelidikan kumulatif, prinsip penulis menyimpulkan bahwa isi filsafat ilmu harus cukup rinci untuk menyembunyikan semua perdebatan, pertanyaan dan masalah yang dihadapi. Di sisi lain, pemikiran yang dapat mengungkapkan subjek ilmu baru ini harus menghilangkan masalah-masalah yang tidak dapat dicakup oleh filsafat ilmu. Sains. Ide inilah yang juga dapat menandakan karakter filsafat ilmu, karena, karena penulis akan melihat, ilmu didefinisikan didukung pemikiran topiknya. Selain itu, taktik ilmu ini juga akan ditentukan pada konsep pembatasan ini.

Salah satu aspek sains yang paling signifikan adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa itu adalah bahan pilihan yang dijelaskan dengan baik dan diartikulasikan bersama konsep. Dinamika adalah ilmu yang mempelajari tentang Pergerakan Tubuh, Statika adalah ilmu yang mempelajari tekanan benda-benda yang berada dalam keseimbangan dan karena itu diam. Statika adalah ilmu yang mempelajari tekanan benda-benda yang berada dalam kesetimbangan dan karenanya diam. Sepanjang definisi ini, terbukti bahwa sains dimaknai untuk mendukung pemikiran material. Fakta yang tak terbantahkan inilah yang membuat materi begitu penting bagi semua atau sebagian atau semua ilmu pengetahuan, dan melalui pemahaman ini penulis ingin mendekati filsafat ilmu agar memahami hakikatnya yang sebenarnya [38]. Sebagian besar buku tentang filsafat ilmu yang diterbitkan di Barat menyebutkan kesulitan yang dibahas selama disiplin ini sebagai materi tanpa memberikan konsep materi yang transparan. tidak mungkin menentukan karakter sains dengan memberikan inventarisasi masalah yang dibahas di dalamnya; yang bisa diberikannya hanyalah pandangan sekilas dan pemahaman yang samar tentang sains. Konsep yang memegang karakter suatu objek dalam kesatuan dan dengan demikian menjelaskan sifat kritisnya [8]. Namun, konsep yang coba penulis jelaskan di sini sebagai fenomena ilmiah pada dasarnya adalah topik filsafat ilmu yang sekaligus menandakan hakikat kebenaran ilmu ini karena gagasan inilah yang menyatukan seluruh aspek ilmu di dalamnya. empat faktor integral nya. ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu juga bisa menjadi disiplin ilmu tertentu yang pertama-tama harus mempengaruhi karakter ilmu sebagai suatu proses dalam sejarah; kedua, sebagai aktivitas pencarian pengetahuan yang diatur oleh sistem pengetahuan manusia yang secara epistemologis mengatur proses ini; ketiga sebagai sekelompok data yang disatukan di bawah suatu konsep; dan keempat, sebagai amalan yang dibentuk oleh civitas akademika yang terlibat selama kegiatan ini. penulis mengungkapkan ini sebagai fenomena yang disebut sains. Tentu saja, ketika materi topik suatu ilmu diungkapkan dengan cara ini, akan ada banyak masalah seputar materi itu. Penulis biasanya tidak memasukkan masalah ini ke dalam definisi sains. Di sisi lain, seorang ilmuwan terlatih selama sekarang menjadi akrab dengan semua masalah lain di dalamnya karena terungkap dalam sejarahnya.

Metode filsafat ilmu ditentukan oleh pemikiran materinya karena itulah yang terjadi dengan semua ilmu lainnya. Jelas, taktik tidak bisa menjadi pendekatan eksperimental. itu agak observasional dan analitis. Pengamatan terbentuk dalam sejarah ilmu pengetahuan yang harus mempertimbangkan masa lalu dan dengan demikian ini. Penulis ingin menentukan bagaimana kegiatan ilmiah dilakukan di masa lalu dan dengan demikian cara kegiatan ilmiah dipahami dan dipraktekkan juga berkat cara kegiatan ini dilakukan hari ini. Pengamatan dimaksudkan untuk cukup rinci untuk memasukkan materi yang memadai dalam teori sains untuk karakter sains dan masalah lain yang ditangani. Dan, secara logika dan filosofis, temuan-temuan tersebut ditelaah sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang hal tersebut[40]. Metode pengamatan dan penelitian ini juga harus mengkhususkan pada epistemologi empiris, yang sebagai epistemologi

terapan, harus mempertimbangkan epistemologi murni sebagai landasannya. ini memberikan penulis konsep pengganti epistemologi ilmu, yaitu bahwa cabang filsafat ilmu selama pengertian ini. Karena epistemologi murni menyelidiki sistem pengetahuan manusia dalam operasinya sementara penulis terlibat selama kegiatan akuisisi pengetahuan, penulis akan memeriksa masalah yang setara dalam epistemologi sains, Karena sains benar-benar merupakan operasi untuk perolehan pengetahuan, struktur pengetahuan manusia dapat berfungsi secara cara yang setara karena mereka bekerja dalam kegiatan lain untuk perolehan pengetahuan. Dalam situasi ini, epistemologi sains hanya dapat membahas konstruksi konseptual seorang ilmuwan ketika ia terlibat dalam praktik ilmiah. Fakta bahwa penulis telah mengambil sistem informasi manusia sebagai faktor integral dalam fenomena ilmiah tidak dapat disangkal.



**Gambar 3.** Grafik Perbandingan

**Tabel 1.** Perbandingan Algoritma A dan Algoritma B

Nomor	Penulis	Judul Penelitian	Tahun
1.	Sculler David dan Raticova Martina	Perencanaan Strategi Pemasaran	2011
2.	Syed Noor Ul Amin	Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan memiliki dampak yang berkembang setiap tahun	2011
3	Gavin Suss	MasalahFakultas	2013
4.	Mehmed Ali Alan dan Ali Reza Ince	Aturan pemasaran suatu lembaga / organisasi	2016
5.	Melissa Raynard	Strategi pemasaran pendidikan	2016

Sebagai suatu pendekatan dalam teori sains, penulis harus lebih menekankan bahwa aktivitas ilmiah tidak dimulai pada suatu titik dalam sejarah kemudian pada akhirnya akan berakhir di sana. Dari sejarah ilmu pengetahuan di setiap peradaban, jelaslah bahwa fenomena ilmiah hanyalah sebuah proses yang terjadi dalam sejarah. Dimensi sejarah ilmu pengetahuan

ini memaksa penulis untuk melihat masalah filsafat ilmu dari dua perspektif: selama peradaban dengan tradisi ilmiah dan karena akan ada. Penting juga untuk mengenali sekelompok ilmuwan, kesinambungan sejarah yang terlibat selama fase ilmiah ini, dimensi sosiologis sains. Penelitian ini dilakukan di Barat karena sosiologi sains bukan hanya sosiologi sains, melainkan komunitas sosiologi ilmiah, karena studi-studi ini, dengan pengecualian-pengecualian yang tidak signifikan, terutama dikelola oleh para sosiolog dan bukan oleh para filsuf. Filsafat ilmu karena itu harus berkonsentrasi pada fenomena ilmiah pada semua aspek faktor fundamental yang penulis hitung di sini.

Teori ilmu dari mentalitas Peradaban. Di era globalisasi, ketika para penulis terlepas, tak terhitung banyaknya aktivitas manusia yang merupakan ciri khasnya. Hal ini juga terjadi pada bisnis yang bahkan memiliki atribut universal tertentu, seperti aktivitas ilmiah. Dengan tradisi keilmuan global yang digunakan baik oleh para ilmuwan maupun mahasiswa, maka penulis dapat menggunakan hingga saat ini. Penulis tidak menulis atau menerbitkan (hanya di dalam negara penulis; penulis tidak mengadakan seminar dan konferensi terbatas pada beberapa sarjana lokal. Akibatnya, perbedaan ilmiah lokal penulis secara bertahap menghilang; semua karakteristik seperti itu ditiru secara internasional, jika mereka siap untuk mempengaruhi praktik global, ada juga sedikit pertanyaan bahwa tradisi ilmiah global ini adalah sifat Barat, yang berkembang sebagai konsekuensi dari proses ilmiahnya sendiri pada Abad Pertengahan pertama tetapi diubah menjadi berlatih dengan wajah yang sama sekali baru yang diwarnai terutama oleh sekularisme dan dengan demikian pandangan dunia setelah abad kesembilan belas. Sebagai tradisi ilmiah, saintisme sekularistik yang berubah ini telah menjadi global saat ini. Ini sering menjadi alasan mengapa, baik di Barat maupun di negara-negara Muslim, Saat ini ada kecenderungan yang ditujukan untuk melawan fenomena ilmiah di seluruh dunia dan ideologinya. Banyak sarjana Muslim merasakan epistemologi f. Ilmu yang dipegang oleh keilmuan global yang menyebar ke seluruh dunia ini bertentangan dengan perspektif Islam dalam filsafat fenomena ilmiah. Dengan kata lain, filosofi tradisi ilmiah global ini menggerogoti sistem harga dan spiritualitas yang tertanam dalam fenomena ilmiah tradisional yang sebelumnya ditemukan di beberapa peradaban.

Sayangnya, selama sejarah global mereka sebagai ilmuwan Barat, para ilmuwan Muslim saat ini dididik untuk mempelajari pendekatan dan metode sekuler bersama mereka tanpa menyadarinya. Akibatnya, dalam kegiatan ilmiahnya, mereka tidak mampu membangun pendekatan Islami. Kenyataannya, banyak ilmuwan Muslim dengan pendekatan global ini bahkan tidak menyadari bahwa apa yang tampak pada zaman ini secara global sebenarnya tidak universal, dan mereka secara inheren tidak dapat membedakan apa yang global dan apa yang universal. Akibatnya, jika mereka masih setia pada iman mereka, mereka menganggap bahwa dalam upaya ilmiah, sudut pandang Islam terutama terdiri dari melakukan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan kewajiban moral lainnya. Selama ini, pemikiran mereka selama ini adalah bahwa mereka beriman kepada Islam dan menjalankan tugas mereka, dengan itu mereka adalah ilmuwan Muslim yang cerdas yang liar dari cara berlatih dengan ideologi Barat dan mentalitas ilmiah yang ada di seluruh dunia.. tidak tahu bahwa akar Islam dari filsafat sains merusak masyarakat ilmiah kontemporer ini. Bagaimana contoh ini akan ditingkatkan? Dalam fenomena ilmiah, penulis telah membahas empat faktor integral: dua faktor ini menjadikan sains sebagai fenomena universal dan dengan demikian dua faktor lainnya menjadikannya relatif dan dengan demikian lokal termasuk dalam latar belakang sosial tertentu yang mungkin bersifat budaya.

Dua faktor yang menjadikan sains universal adalah materi yang diungkapkan penulis karena munculnya kumpulan data dan dengan demikian sistem pengetahuan manusia. Dua faktor lain yang menjadikan sains lokal adalah metode-metode dalam sejarah yang diungkapkan

pengarangnya sebagai proses ilmiah dan dengan demikian komunitas ilmiah [48]. Penulis mungkin berpendapat bahwa dengan mengacu pada dua faktor utama ini, sains bersifat universal dan segala sesuatu yang universal juga dapat bersifat global. Sebab, semua manusia yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat saling bekerjasama berkat faktor-faktor tersebut. Penulis dapat mengungkapkan hal ini juga sebagai pepatah: karena sistem pengetahuan manusia bersifat universal dan beroperasi dengan cara yang sama manusia dari semua latar belakang dan karena topik yang dipelajari oleh manusia ini juga setara, yaitu alam semesta atau, dalam arti yang setara. secara lebih umum, pengetahuan yang dihasilkan dari interaksi kedua faktor tersebut juga akan sangat seimbang. Di bagian lain, ada faktor lain yang juga terlibat dalam aktivitas ilmiah sosio-historis dan epistemologis, sikap data ini dan dengan demikian cara pengungkapannya akan berbeda. Satu analogi umum menggambarkan maksud penulis: sistem pencernaan manusia bersifat universal dan dengan demikian bekerja persis sama dengan semua aktivitas makanan manusia. Selain itu, bagaimana sistem pencernaan manusia menggunakanannya sebagai makanan juga berasal dari sumber yang sama. Tetapi ini tidak berarti bahwa setiap masyarakat manusia memiliki budaya kuliner yang sama persis karena ada faktor lain yang terlibat dalam proses pemberian makan. ini mungkin bisa dijelaskan pada pemikiran epistemologi. Namun, penulis akan berencana untuk memberikan gambaran cepat. Sudut pandang penulis berasal dari tradisi ilmiah Islam, yang diharapkan dapat menjelaskan poin-poin yang diajukan, yang dianggap sebagai pertanyaan mendasar terpenting dari filsafat ilmiah.

**Table 2.** Budaya sains Islam dan tradisi pengetahuan yang dihasilkannya

Number	The Tradition of Open Islamic Knowledge	Islamic Scientific Tradition
1.	Guidance is the purpose of information	Its purpose is to grasp reality
2.	Delivering is a process	Scientific mechanism
3.	Light of the heart is used	Brightness of justification
4.	Renewal is the principle	Scientific development is the concept
5.	The heart is discussed through the language	Thoughts are handled by him
6.	Awareness is light and thus, illuminating	Light is needed
7.	It includes all levels of humanity	It is only aimed at experts
8.	By divine grace, it is given	Already received

## KESIMPULAN

Akhir dari tradisi ilmiah Islam di atas sangat mencolok, karena jika penulis ingin mencocokkan bidang pengetahuan dengan pengetahuan yang diwahyukan, penulis akan

melihat bahwa yang terakhir itu gelap dan tidak memiliki cahaya dalam dirinya sendiri dan membutuhkan bimbingan pengetahuan yang diwahyukan. cahaya murni dan pencerahan. Kesimpulan tentang hal-hal ilmiah tidak selalu salah oleh penulis. Artinya adalah bahwa pikiran manusia berwibawa di dalam pertanyaan ilmiah tetapi tidak menempatkan domain data ini ke dalam perspektif yang benar. Sekarang, karena tidak ada petunjuk dari pengetahuan yang diungkapkan yang dikutip oleh ilmu dasar ini, maka tidak demikian.

Kewenangan untuk kesimpulan ini berakhir. Ini adalah wahyu otoritatif dalam kasus ini, dan karena itu hak untuk mengarahkan interpretasi kehidupan Tuhan. Dengan beberapa contoh lagi yang juga diberikan oleh para pemikir Muslim kontemporer, saya ingin sebuah contoh sekarang.

Dengan mempertimbangkan kesimpulan yang ditarik oleh penulis dari ciri-ciri umum tradisi ilmiah Islam, penulis kemudian dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri berikutnya termasuk dalam skema ilmu yang ditetapkan di dalamnya. Pertama-tama, karena penjelasan ilmiahnya tentang fenomena alam, penelitian semacam itu tidak akan menimbulkan kebingungan. itu mengarahkan pikiran penasaran lebih ke rasa ingin tahu humaniora dan dengan demikian keajaiban penciptaan karena pengetahuan tersebut akan memahami materi sebagai ciptaan Tuhan dan secara intrinsik fakta tidak memanifestasikan diri melainkan Nama-nama indah Allah. Tetapi pesan Al-Qur'an bersifat umum dan ditujukan untuk semua kelas manusia. selama ini alam semesta digambarkan sebagai kerajaan yang sangat besar dan dengan demikian planet menjadi istana di dalamnya dan dengan demikian matahari sebagai pelita, bulan karena cahaya malam dan karenanya para selebritis sebagai hiasan bagi manusia untuk direnungkan sehingga mencapai kebesaran. dan keagungan penciptanya. Tetapi jika penulis melirik bahasa yang berkembang dari sains dan filsafat saat ini ketika membahas subjek yang setara, dikatakan bahwa: Matahari mungkin adalah massa cairan yang sangat besar yang terbakar. Hal ini menyebabkan planet-planet yang terlempar darinya berputar mengelilinginya.

Dalam hal ini, konsepsi yang muncul dari konsepsi ilmiah Islam yang benar dan tidak menimbulkan keheranan yang sia-sia; mereka lebih suka memiliki tujuan akademis. Selain itu, mereka tidak menyebabkan kerenggangan; mereka ingin membimbing orang-orang yang berpengetahuan luas dalam sains untuk merasakan penerimaan. Dengan cara ini, keberadaan tidak menjadi tidak berarti tetapi setiap makhluk dan fakta di alam semesta menunjukkan tujuan yang tercermin dalam domain pengetahuan sebagai semangat untuk nama ilahi. Akhirnya, penelitian agama adalah sinar matahari hati nurani. Ilmu budaya adalah sinar matahari pemikiran. Kebenaran sejati tercermin dari penyatuan semua. Dengan dua (pengetahuan) tersebut, maka kemampuan siswa semakin berkembang. Korupsi dan sinisme lahir sebelum takhayul dan takhayul masa lalu disingkirkan. Semoga kajian penulis sekarang telah menunjukkan cara teoretis untuk mendengarkan epistemologi, sosiologi, dan sejarah sains, yang semuanya dipandang sebagai cabang dalam filsafat sains di sini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Rahardja, I. Handayani, and R. Wijaya, "Penerapan Viewboard Technomedia Journal menggunakan sistem iLearning Journal Center pada Perguruan Tinggi," *Technomedia J.*, vol. 2, no. 2, pp. 81–93, 2018.

- 
- [2] A. K. Yaniaja, H. Wahyudrajat, and V. T. Devana, "Pengenalan Model Gamifikasi ke dalam E-Learning Pada Perguruan Tinggi," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–30, 2020.
  - [3] U. Rahardja, E. P. Harahap, and S. R. Dewi, "The strategy of enhancing article citation and H-index on SINTA to improve tertiary reputation," *Telkomnika (Telecommunication Comput. Electron. Control.)*, vol. 17, no. 2, pp. 683–692, 2019, doi: 10.12928/TELKOMNIKA.V17I2.9761.
  - [4] H. M. Junaedi and M. M. Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media, 2020.
  - [5] A. Halik, "Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi." *Istiqla*, 2020.
  - [6] M. Y. Yusuf, "Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto," *Anal. J. Stud. Keislam.*, vol. 17, no. 1, pp. 65–90, 2017.
  - [7] H. Baharun and S. Alawiyah, "Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Potensia J. Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 1–22, 2018.
  - [8] A. Khoirudin, "Sains Islam berbasis nalar ayat-ayat semesta," *At-Ta'dib*, vol. 12, no. 1, pp. 195–217, 2017.
  - [9] R. S. Wahyudrajat, "Infaq Pembangunan Masjid Jami'Nurul Ikhlas," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–58, 2020.
  - [10] H. Baharun and R. Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 5, no. 1, pp. 57–71, 2018.
  - [11] K. Kis, C. Kirana, P. Romadiana, B. Wijaya, and A. M. Raya, "Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pembuatan Video Pembelajaran Bagi Guru-Guru," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2021.
  - [12] A. M. Monica, M. S. Setiawan, and C. Anindita, "Meningkatkan Kompetensi Sistem Informasi di Era Digital Pada Pondok Pesantren Yatim Al-Hanif Ciputat, Tangerang Selatan," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 15–22, 2021.
  - [13] A. Sayyi, "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 20–39, 2017.
  - [14] B. Bashori, "Modernisasi lembaga pendidikan pesantren," *J. Ilmu Sos. Mamangan*, vol. 6, no. 1, pp. 47–60, 2017.
  - [15] A. Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana, 2017.

- 
- [16] A. Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019.
  - [17] N. P. Aditama and A. E. Winarto, “Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Revitalisasi BUMDes Sebagai Layanan Sosial Pada Bamuju Bamara Desa Sungai Tabuk,” *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 41–53, 2021.
  - [18] Q. Aini, P. A. Sunarya, and A. S. Bein, “The Implementation Of Viewboard Of The Head Of Department As A Media For Student Information Is Worth Doing Final Research,” *IAIC Trans. Sustain. Digit. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–25, 2019.
  - [19] U. Rahardja, D. Andayani, N. C. Aristo, and Z. A. Hasibuan, “Application Of Trial Finalization System As Determinants Of Final Thesis Session Results,” *IAIC Trans. Sustain. Digit. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2019.
  - [20] M. Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana, 2017.
  - [21] D. Ilham, “Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 179–188, 2020.
  - [22] A. Maharani, S. Aninda, and S. Millah, “Pembuatan Kartu Ujian Online Sebagai Pengabdian Perguruan Tinggi,” *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 8–14, 2021.
  - [23] K. Syamsi, “Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP,” *LITERA*, vol. 11, no. 2, 2012.
  - [24] W. Zulkarnain and S. Andini, “Inkubator Bisnis Modern Berbasis I-Learning Untuk Menciptakan Kreativitas Startup di Indonesia,” *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 77–86, 2020.
  - [25] P. Pasiska, “Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun,” *El-Ghiroh J. Stud. Keislam.*, vol. 17, no. 02, pp. 127–149, 2019.
  - [26] D. Priyanto, “Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi,” *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 19, no. 2, pp. 222–240, 2014.
  - [27] S. Watini and V. T. Devana, “Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam,” *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 2, no. 1 Juni, pp. 89–93, 2021.
  - [28] C. Eka, N. P. L. Santoso, S. Amelia, and V. T. Devana, “Pelatihan Software Editing Bagi Mahasiswa Pada Universitas Raharja,” *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 60–65, 2021.